

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

LAPORAN PENELITIAN

BIMBINGAN AKADEMIS DALAM PELAKSANAAN SISTEM KREDIT DI IKIP PADANG

603/HD/83



HIMBAUAN UNTUK PEMAKAI BUKU INI

Kepada anda yang memakai buku ini mohon dipelihara jangan sampai rusak, disabek, hilang dan kotor halamannya.

Kemungkinan: adik, anak, cucu dan keluarga anda yang lain membutuhkan pula dilain hari.

OLEH

TIM PENELITI IKIP PADANG

Penelitian ini dibiayai oleh

Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi

IKIP Padang

1979/1980

Uk

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1981

BIMBINGAN AKADEMIS DALAM PELAKSANAAN SISTEM KREDIT
DI IKIP PADANG

Laporan Penelitian oleh
Tim Peneliti IKIP Padang

Penelitian ini dibiayai oleh
Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi
IKIP Padang
1979/1980

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1 9 8 1

Pelaksana

Ketua Pelaksana : Kambaruddin
Wakil Ketua : A r l i s
Sekretaris : Ali Amran
Anggota : Rustam Nurdin
Armen Arief
Mansurdin
Saidir Ahmad
Nazulis. Z
Adjisir
Mahyuddin
A d i a r
Khaidir Abizar
Konsultan : Mukhtar. G

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DATE/TA TGL	31 Mei '83
SUMBER/HARGA	Tim Peneliti IKIP PADANG
KOLEKSI	KJ
No. INVENTARIS	603/Hd /83-B (13)
KLASIFIKASI	378.194 Jns b(1)

KATA PENGANTAR

Semanjak tahun akademis 1975 IKIP Padang telah melaksanakan suatu sistem pendidikan yang dinamakan sistem kredit sebagai pengganti sistem lama yang berlaku sebelumnya. Salah satu aspek pembaharuan dalam sistem kredit ini adalah adanya PENASEHAT AKADEMIS, yang bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap mahasiswa yang dibimbingnya dalam menyelesaikan masalah akademis yang dihadapinya.

Setelah sistem kredit ini berjalan lebih kurang lima tahun dan telah menghasilkan lulusan sarjana dan sarjana muda, timbullah keinginan untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan sistem kredit ini penasehat akademis telah menjalankan fungsinya sesuai dengan tugas-tugas yang diembannya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim peneliti di bawah naungan Lembaga Penelitian IKIP Padang dengan bantuan biaya sepenuhnya oleh Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi (P₄T) IKIP Padang.

Dalam melaksanakan penelitian ini tim peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak akan berjalan dan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu seyogyanyalah pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Rektor IKIP Padang
2. Pemimpin Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Padang
3. Bapak Direktur Lembaga Penelitian IKIP Padang
4. Bapak-bapak Dekan dan Ketua Jurusan dalam lingkungan IKIP Padang
5. Bapak Direktur Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang

6. Bapak-bapak penasehat akademis yang menjadi sampel penelitian ini
7. Para mahasiswa IKIP Padang yang menjadi sampel penelitian ini
8. Badan-badan atau pribadi yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu dalam kesempatan ini.

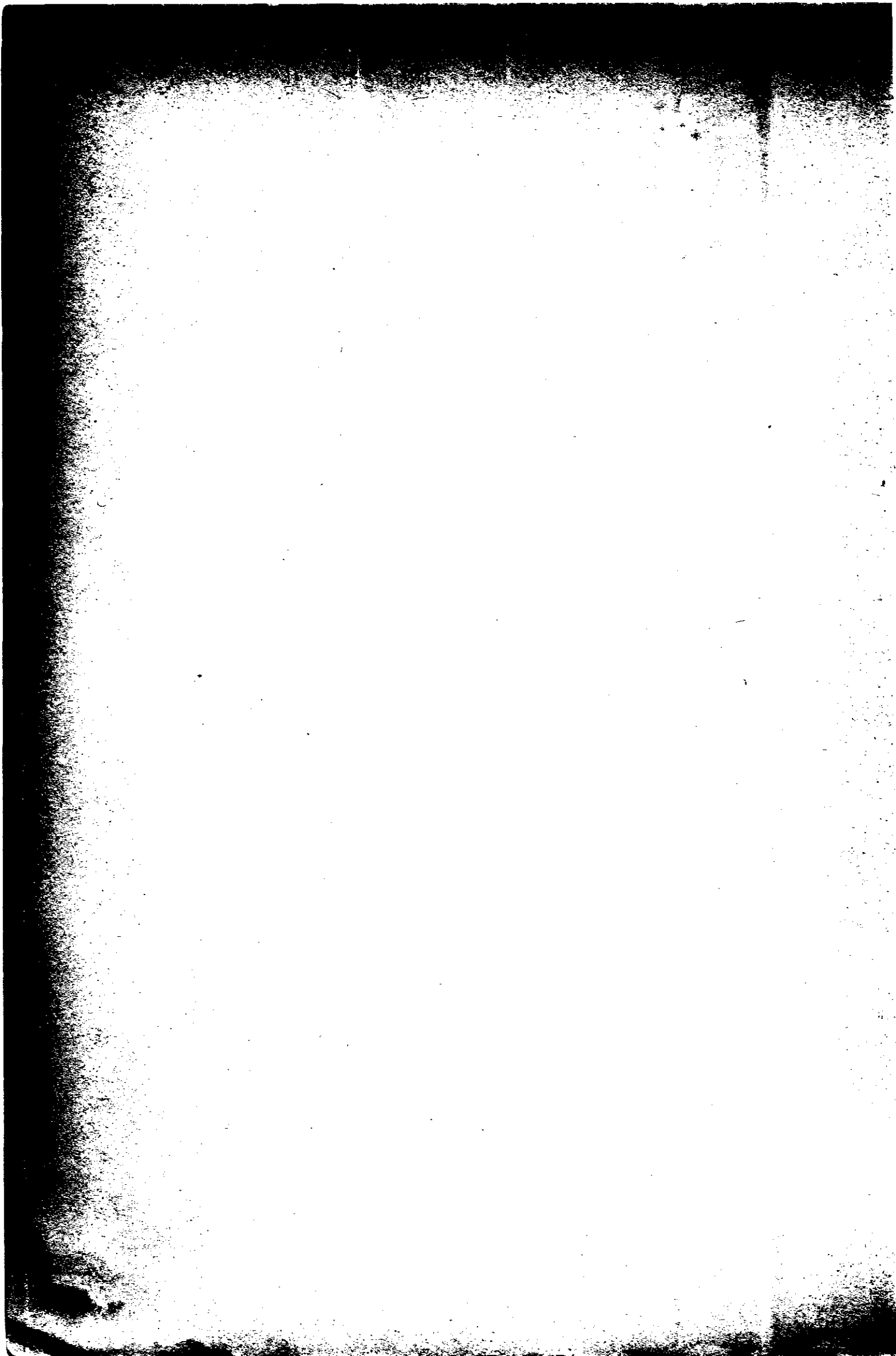
Akhirnya kami mengharapkan mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan pelaksanaan sistem kredit untuk masa yang akan datang umumnya dan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan terhadap masalah mahasiswa pada khususnya.

Padang, 30 Desember 1981

Tim Peneliti,

29. Frekuensi Penasehat Akademis dalam Melakukan Bimbingan	50
30. Pelaksanaan Bimbingan oleh Penasehat Akademis	51
31. Dasar Pengambilan Beban Studi oleh Mahasiswa	51
32. Faedah Penasehat Akademis Bagi Mahasiswa dalam Memberikan Bimbingan	52
33. Unsur yang Dihubungi untuk Berkonsultasi oleh Mahasiswa	52

	Halaman
3.2.2 Pemanfaatan Penasehat Akademis oleh Mahasiswa Menurut Pandangan Mahasiswa	50
BAB IV <u>Kesimpulan</u> dan <u>Saran</u>	54
4.1. Kesimpulan	54
4.2. Saran	54
Daftar Bacaan	56
Lampiran I : Keputusan Pemimpin Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Padang	58
Lampiran II : Izin Pelaksanaan Penelitian.....	61



DAFTAR TABEL

	halaman
1. Frekuensi Populasi Staf Pengajar IKIP Padang	13
2. Frekuensi Populasi Mahasiswa IKIP Padang yang Terdaftar Pada Januari 1978, Januari 1979 dan Desember 1979.....	14
3. Frekuensi Sampel Staf Pengajar IKIP Padang.....	15
4. Frekuensi Sampel Mahasiswa.....	16
5. Kisi Kuestioner untuk Staf Pengajar.....	22
6. Kisi Kuestioner untuk Mahasiswa.....	27
7. Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa pada Semester Berikutnya.....	32
8. Penetapan Beban Studi Mahasiswa Menurut Pandangan Mahasiswa.....	33
9. Kesesuaian Pengambilan Beban Studi dengan AKR yang Bersangkutan.....	34
10. Beban Studi Yang Ditetapkan untuk Mahasiswa FIP.....	35
11. Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa FKIE.....	35
12. Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa FKIK.....	35
13. Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa FKPS.....	36
14. Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa FKSS.....	36
15. Rekapitulasi Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa Setiap Fakultas pada IKIP Padang	36

16.	Masalah yang Dikonsultasikan oleh Mahasiswa dengan Penasehat Akademis	38
17.	Pemecahan Masalah yang Dikemukakan oleh Mahasiswa	39
18.	Frekuensi Konsultasi yang Dilakukan Penasehat Akademis dengan Mahasiswa	39
19.	Dasar Pengambilan Beban Studi Mahasiswa untuk Semester Berikutnya	40
20.	Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa Pada Semester Berikutnya	41
21.	Masalah yang Dikonsultasikan Mahasiswa dengan Penasehat Akademis	43
22.	Pemecahan Masalah yang Dikonsultasikan Mahasiswa dengan Penasehat Akademis	44
23.	Waktu yang Disediakan Penasehat Akademis untuk Memberikan Bimbingan Kepada Mahasiswa	44
24.	Frekuensi Penasehat Akademis dalam Melakukan Bimbingan per Semester	45
25.	Dasar Pengambilan Beban Studi Mahasiswa untuk Semester Berikutnya	46
26.	Beban Studi yang Ditetapkan untuk Mahasiswa pada Semester Berikutnya	46
27.	Konsultasi yang Dilakukan oleh Mahasiswa dengan Penasehat Akademis	47
28.	Dasar Penetapan Beban Studi yang Diambil Mahasiswa untuk Semester Berikutnya	48

29. Frekuensi Penasehat Akademis dalam Melakukan Bimbingan	50
30. Pelaksanaan Bimbingan oleh Penasehat Akademis	51
31. Dasar Pengambilan Beban Studi oleh Mahasiswa	51
32. Faedah Penasehat Akademis Bagi Mahasiswa dalam Memberikan Bimbingan	52
33. Unsur yang Dihubungi untuk Berkonsultasi oleh Mahasiswa	52

. BAB I
P E N D A H U L U A N

1.1 Iatar Belakang Masalah

Dengan bertitik tolak dari sebuah Rancangan Penelitian yang menyangkut pelaksanaan sistem kredit yang telah dilaksanakan di IKIP Padang semenjak tahun akademi 1975, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah " Bimbingan Akademis yang diberikan oleh staf pengajar IKIP Padang. Bimbingan Akademis dalam hal ini dimaksudkan adalah bimbingan yang diberikan oleh Penasehat Akademis (PA) terhadap mahasiswa bimbingannya sesuai dengan Buku Pedoman IKIP Padang. Sebab sebagai salah satu kekhususan sistem kredit adalah mahasiswa dapat mengambil program menurut kecepatan/kemampuan dan kemauannya sendiri, sehingga setiap mahasiswa sangat mungkin mempunyai program dan beban studi yang berbeda-beda. Untuk itu bimbingan perseorangan setiap semester sangat menentukan dalam pemilihan program dan beban studi, untuk keberhasilan mahasiswa tersebut.

Karena penelitian ini menyangkut sistem kredit di IKIP Padang, sudah barang tentu sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekian banyak komponen yang saling berkaitan secara luas, maka pelaksanaan penelitian ini hanya berkisar pada Bimbingan Akademis yang mempunyai jalinan dengan beberapa komponen lainnya.

Di dalam buku Pedoman IKIP Padang tahun 1978, dijelaskan bahwa tugas-tugas Penasehat Akademis ialah :

- a. Mengusahakan agar semua mahasiswa memperoleh bimbingan yang tepat dalam memilih mata kuliah dan menyusun program studinya sesuai dengan persyaratan IKIP Padang.
- b. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan segala hal yang berhubungan dengan pendidikannya.

- c. Memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar mereka membiasakan diri belajar secara teratur dengan cara-cara yang baik untuk mencapai hasil yang optimal dalam studinya.

Disadari bahwa aspek-aspek yang diteliti adalah merupakan aspek yang penting dalam kelancaran sistem kredit itu sendiri. Dengan aspek-aspek tersebut yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan staf pengajar (dalam hal ini PA) dalam memberikan bimbingan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Di samping itu, sejauh mana pula keikutsertaan mahasiswa dalam pemanfaatan jasa-jasa PA untuk menentukan program dan penentuan beban studi atau lainnya yang berpengaruh dalam penyelesaian studinya. Dari segi lain juga untuk memperoleh informasi atau saran dari lapangan tentang "Penasehat Akademis" itu sendiri, maupun sistem kredit yang telah dilaksanakan semenjak beberapa tahun yang lalu.

Sejajar dengan uraian-uraian yang disampaikan di atas bahwa penentuan atau penetapan beban studi mahasiswa berdasarkan Buku Pedoman IKIP Padang, akan tetapi dari kenyataan yang terdapat di Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang, penetapan beban studi mahasiswa belumlah semuanya menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Juga dari wawancara dengan beberapa mahasiswa tentang pelaksanaan bimbingan akademis yang diberikan oleh Penasehat Akademis ternyata masih jauh dari yang ia harapkan.

Dari hal yang dikemukakan itu, maka timbullah pertanyaan tentang apa benar urgensinya penelitian ini di dalam pengelolaan akademis untuk menyiapkan tenaga kependidikan oleh IKIP Padang, serta hubungannya dengan kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Hal ini sebetulnya telah terjawab di dalam Laporan Tahunan Rektor IKIP Padang pada Dies Natalis XXIV yang lalu; bahwa tujuan khusus kegiatan bidang pendidikan ialah mempersiapkan tenaga ahli di bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Dari perhitungan terakhir dikatakan bahwa kebutuhan guru SLP dalam PELITA III adalah 87.600 orang yang terdiri dari 85.200 orang guru SLP Umum dan 2.400 orang guru SLP Kejuruan, sedangkan guru SLA dibutuhkan 36.800 orang yang terdiri dari 26.400 orang guru SLA Umum dan 10.400 orang guru SLA Kejuruan.

Mengingat kesemuanya ini, dinyatakan bahwa IKIP Padang merencanakan akan memberikan sumbangannya untuk memenuhi kebutuhan guru sebanyak 1/17 dari kebutuhan nasional itu. Ini berarti bahwa IKIP Padang selama PELITA III harus menghasilkan guru SLP sebanyak 5.150 orang guru dan guru SLA sebanyak 2.164 orang. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan ini, maka selain mahasiswa sebagai input mentah, juga diperlukan input instrumental berupa kurikulum, tenaga pengelola administrasi, prasarana dan sarana yang telah ada ditingkatkan pengembangannya. (Jakub Isman, 1978 : 7).

Salah satu aspek penyempurnaan ini adalah peningkatan pelayanan dalam rangka penyempurnaan sistem kredit, seperti konsultasi dengan Penasehat Akademis (PA), penghitungan angka kredit rata-rata (indeks prestasi mahasiswa pada akhir semester); sehingga penyelesaian studi tepat pada waktunya. (Jakub Isman 1976 : 14).

Sistem kredit itu sendiri di IKIP Padang telah empat tahun dijalankan, dan bimbingan akademis telah diberikan semenjak tahun 1975; akan tetapi kita belum mengetahui lebih banyak secara empiris tentang bimbingan akademis yang diberikan oleh Penasehat Akademis itu dalam menunjang pelaksanaan sistem kredit tersebut. Inilah salah satu aspek diada-

kannya penelitian ini.

1.2 Penelaahan Kepustakaan

1.2.1 Penyelenggaraan Pendidikan dengan Sistem Kredit

Sistem kredit adalah salah satu sistem dalam penyelenggaraan pendidikan (Sikun Pribadi 1977), menyatakan bahwa sistem kredit merupakan suatu sistem yang sifatnya integral dengan berbagai subsistem, seperti sistem semester, sistem studi terbimbing, sistem evaluasi, dan norma-norma akademis yang ditentukan. Dengan sistem kredit mahasiswa dapat menabung prestasi yang telah dicapainya, sehingga jenjang atau tingkat akademi mahasiswa itu ditentukan oleh jumlah kredit yang diperolehnya. Progres/kemajuan mahasiswa tidak digambarkan melalui kenaikan tingkat tiap-tiap tahun, melainkan jenjang akademis yang normanya ditentukan oleh jumlah kredit yang telah dimilikinya.

Dalam mengikuti pelajaran disadari bahwa pada mahasiswa terdapat adanya "perbedaan individual" (individual differences), yang mutlak dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikannya (Abizar, 1980 : 1). Dengan sistem kredit perbedaan individual itu dapat diatasi. Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem kredit ini mempunyai beberapa ciri utama. Pertama, memungkinkan penyajian program pendidikan yang bervariasi dan fleksibel, sehingga bagi mahasiswa tersedia kemungkinan lebih luas untuk memilih program menuju suatu macam jenjang profesi tertentu. Kedua, kemungkinan penggunaan sarana pendidikan dengan lebih efisien walaupun untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan (Dep. P dan K 1980 : 1).

Untuk pengelolaan pendidikan dengan memakai sistem kredit itu sebaiknya menggunakan satuan waktu semester (Sikun Pribadi, 1977 ; Dep. P dan K, 1980). Ini disebabkan makin

banyak periode pertahun seperti sistem kuartar (caturwulan) triwulan, dan sebagainya makin sulit administrasinya. Dengan sistem semester seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program studinya, dapat membagi-bagi usaha yang dia lakukan ke dalam usaha semesteran. Karena itu setiap awal semester seorang mahasiswa harus merencanakan dan memutuskan akan melakukan usaha apa dalam semester itu. Dengan sistem kredit semester (sks) ini seorang mahasiswa berdasarkan keinginan dan kemampuannya, serta melalui konsultasi dengan Penasehat Akademis dapat menentukan beban yang optimal serta strategi belajar yang baik baginya.

1.2.2 Proses Penyiapan Mahasiswa

Dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Proses Pendidikan Tinggi Atas Dasar Sistem Kredit (Dep. P dan K, 1980) dinyatakan bahwa perlu penyiapan mahasiswa agar lebih siap memasuki proses pendidikan. Dalam proses penyiapan ini selain penentuan beban studi (studentload) ataupun pemilihan program, juga mempersiapkan pengetahuan mereka tentang sistem pendidikan itu, agar mereka dapat mengambil manfaat dan kebaikan dari sistem tersebut.

Untuk hal tersebut di atas kepada mahasiswa sebagai input mentah yang akan diproses menjadi Output harus diberikan perhatian tambahan, antara lain pertama, tentang sistem administrasi perguruan tinggi, karena semenjak awal penentuan jenjang program studi dengan menuliskan rencana studi, pendaftaran semesteran dan seterusnya adalah proses administrasi di mana mahasiswa berperan aktif. Kedua, bagaimana memanfaatkan belajar dengan sistem kredit semester (sks) itu, sehingga mahasiswa dapat belajar sebanyak-banyaknya untuk mencapai nilai setingg-tingginya dalam batas waktu tertentu.